

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, teknologi informasi semakin berkembang pesat. Salah satu hasil dari berkembang pesatnya teknologi adalah media masa. Menurut Rakhmat (2015), media masa merupakan komunikasi yang dipancarkan melalui audio atau visual. Komunikasi lebih dapat tersampaikan apabila menggunakan media seperti film, drama, radio, televisi, koran, dan majalah. Lidwina menemukan bahwa orang Indonesia masih sering menggunakan televisi (89%), video *online* (46%), surat kabar (27%), berita *online* (7%), koran elektronik (2%), dan majalah (1%) (Shafa dkk., 2023). Media masa membuat informasi dari berbagai penjuru dunia dapat dengan mudah masuk dan diakses oleh orang Indonesia. Hal ini membuat orang Indonesia dapat mempelajari informasi tentang suatu negara atau pun kebudayaan asing. Salah satu budaya yang sering menjadi *tren* di Indonesia adalah budaya Korea.

Budaya Korea dapat masuk ke Indonesia melalui media masa. Salah satu media masa yang berpengaruh besar adalah televisi (Shafa dkk., 2023). Budaya Korea sering disebut sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Korean Wave* mengacu pada popularitas budaya Korea yang menyediakan hiburan, yakni film, drama, musik, animasi, dan lain sebagainya. *Korean Wave* yang sering diketahui dan menjadi pembicaraan hangat di media masa adalah K-Pop dan K-Drama. K-Pop (*Korean Pop*) adalah sebutan untuk musik pop yang berasal dari Korea. K-Pop tidak hanya terkenal karena musik dan lagunya saja, namun juga tarian atau *dance* yang menjadi ciri khas dan *selling point* dari K-Pop (Putri dkk., 2019).

K-Drama atau drama Korea juga merupakan *Korean Wave* yang mendominasi di Indonesia. Drama Korea merupakan budaya kesenian yang mengacu pada drama televisi dalam sebuah format serial, menggunakan Bahasa Korea dalam dialog, dan mengangkat kisah-kisah kehidupan

manusia (Prasanti & Dewi, 2020). Drama Korea pertama kali tayang di Indonesia di stasiun televisi Trans TV yang berjudul “*Mother’s Sea*”, disusul Indosiar dengan “*Endless Love*”. Ketika penayangan drama “*Endless Love*” di Indosiar, Kompas mencatat bahwa drama tersebut berhasil mendapatkan *rating* 10 di mana jumlah penontonnya mencapai 2,8 juta jiwa di lima kota besar (Putri dkk., 2019). Hal ini membuktikan bahwa sejak kemunculan pertamanya, drama Korea telah diminati oleh banyak masyarakat Indonesia. Seiring berkembangnya teknologi, penonton drama Korea tidak hanya dapat menonton melalui televisi saja namun juga aplikasi *streaming* video seperti Netflix, Viu, Disney Hotstar, dan lain sebagainya. Drama Korea juga dapat diakses melalui *website* seperti *drakorindo*, *inidramaku*, *dramaencode*, dan lain-lain.

Survei yang dilakukan oleh Tirto menjelaskan bahwa drama Korea menarik perhatian sebagian besar masyarakat Indonesia, yakni sebesar 49,72% masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menonton drama Korea dibanding serial drama Indonesia yang hanya mencapai 2,84% (Kurniawati & Pratiwi, 2021). Hal serupa juga ditemukan oleh survei yang dilakukan oleh IDNTimes terhadap 354 pembaca bahwa sebanyak 90% responden lebih menyukai drama Korea dibandingkan drama Indonesia. Drama Korea memiliki bermacam genre, seperti genre romantis, komedi, *thriller*, horror, *science fiction*, hingga *action*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Cabaca.id pada tahun 2022 terhadap penonton drama Korea ditemukan bahwa sebanyak 80,5% orang memilih genre romantis sebagai genre favoritnya. Menurut Syafrina dkk., (2016), genre romantis menjadi genre favorit para penonton drama Korea karena drama Korea dapat menggambarkan hubungan romantis yang ideal dan menekankan makna “*true love lasts forever*”. Penelitian yang dilakukan oleh Tuk pada tahun 2012 menjelaskan bahwa tokoh pria pada drama Korea genre romantis merupakan salah satu alasan mengapa drama Korea digemari oleh penonton perempuan yang mendambakan sosok pria yang *gentle* (Syafrina dkk., 2016).

Kepopuleran drama Korea di Indonesia membuat banyak munculnya komunitas-komunitas penggemar drama Korea di media sosial, salah satu komunitas drama Korea yang memiliki banyak pengikut adalah @KDrama_Menfess di *platform* X dengan jumlah pengikut aktif per bulan Januari 2024 adalah sebanyak 977.000 pengikut dan jumlah anggota komunitas di grup Telegram mencapai 408 anggota. Akun @KDrama_Menfess merupakan akun komunitas untuk para penggemar drama Korea berdiskusi, berkomunikasi, dan berbagi informasi seputar drama Korea. Penelitian ini melibatkan @KDrama_Menfess sebagai lokasi untuk menyebarkan skala psikologi.

Individu dewasa menonton drama Korea sebagai sarana hiburan, mempelajari Bahasa Korea, dan mengenal budaya-budaya Korea. Hal ini merupakan salah satu dampak positif dari pengaruh terpaan media yang ditonton. Selain itu, terpaan media yang ditonton juga dapat memengaruhi *romantic beliefs* yang dimiliki individu. Semakin sering individu menonton suatu media, seperti televisi, drama, film, maka akan semakin memengaruhi keyakinan romantis yang dimiliki individu bahkan sebelum mereka merasakan hubungan romantis yang sebenarnya (Jin & Kim, 2015). Kretz (2019) menemukan bahwa menonton drama dan film dengan genre romantis dapat menjadi faktor yang memengaruhi dimensi *romantic beliefs*.

Berdasarkan fenomena yang ditemui pada wawancara terhadap penonton drama Korea genre romantis didapatkan hasil sebanyak empat dari lima responden merasakan *romantic beliefs*. Mereka mengaku percaya dengan cinta pandangan pertama dan bercerita bahwa pernah mengalaminya. Menurut mereka, cinta pandangan pertama merupakan cinta yang indah dan membahagiakan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut mendukung adanya aspek *love at first sight* pada variabel *romantic beliefs*.

Pradhana & Wisnuwardhani (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa keyakinan dan pandangan ideal individu terhadap pasangannya dapat mendorong individu untuk berkomitmen penuh dalam

menjalani hubungan. Sebanyak tiga dari lima responden mengatakan bahwa ketika menjalani hubungan romantis, mereka akan menganggap pasangannya adalah pasangan yang ideal dan memberikan kepercayaan penuh terhadapnya. Jika terjadi masalah dalam hubungan, empat dari lima responden mengatakan bahwa mereka akan segera menyelesaikannya dengan bertemu dan berbicara baik-baik terhadap pasangannya. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut mendukung adanya aspek *idealization* dan *love finds a way*.

Salah satu hal yang juga membuat individu percaya dan memiliki pandangan yang positif tentang hubungan romantis adalah keluarga dan lingkungan sekitar. Sebanyak dua dari lima responden mengaku bahwa mereka melihat hubungan orang tua yang harmonis sehingga mereka juga memiliki keyakinan yang positif terhadap hubungan romantis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shimkowski dkk (2017) bahwa keluarga, perceraian orang tua, dan budaya juga berkaitan dengan *romantic beliefs*.

Cinta sejati merupakan pandangan di mana cinta yang dimiliki adalah cinta yang sehat, positif, dan bertahan lama. Menurut Hendrick, ketika individu mencintai pasangannya dan merasa puas dengan hubungan romantis yang sedang dijalani, maka individu akan meyakini bahwa pasangannya adalah cinta sejati (Marsha & Indrijati, 2022). Sebanyak empat dari lima responden mendefinisikan cinta sejati sebagai cinta yang positif, bahagia, dan langgeng hingga maut memisahkan. Sebanyak tiga dari lima responden mengaku percaya dengan adanya cinta sejati yang juga dipengaruhi oleh drama Korea genre romantis yang mereka tonton. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kretz (2019) yang menemukan bahwa tontonan televisi dan film, terutama dengan genre romantis dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap keyakinan romantis individu. Sebanyak empat dari lima responden mengaku bahwa meskipun belum memiliki cinta sejati, mereka pasti akan merasakan dan

menemukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini sesuai dengan aspek *the one and only*.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa sebanyak tiga dari lima responden menonton drama Korea selama kurang lebih 6-8 jam per hari dan dapat menyelesaikan seluruh episode drama Korea dalam satu hari. Sementara itu, dua responden lainnya menghabiskan 3 – 4 jam dalam satu hari untuk menonton drama Korea. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki intensitas menonton drama Korea yang cukup tinggi. Menurut Alimudin (2015) intensitas menonton drama Korea yang tinggi dapat membuat individu lupa waktu hingga kurangnya menjalani hubungan sosial dengan orang lain. Salah satu dampak dari berkurangnya hubungan sosial dengan orang lain akibat terpaan media yang ditonton adalah parasosial.

Parasosial merupakan hubungan satu arah terhadap tokoh media, persona, atau karakter fiksi yang melibatkan emosional dan afeksi (Tukachinsky, 2018). Terpaan media yang ditonton individu dapat memengaruhi derajat parasosial yang dimilikinya (Syafrina dkk., 2016). Parasosial tidak hanya memengaruhi bagaimana hubungan sosial individu dengan orang lain, namun juga pandangan dan ekspektasi nya tentang hubungan romantis. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syafrina dkk (2016) yang meneliti parasosial penonton drama Korea, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi parasosial yang dialami individu maka akan semakin tinggi pula *romantic beliefs*nya. Hal serupa juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin & Kim (2015) bahwa individu yang menonton drama lebih sering akan mengalami parasosial yang lebih tinggi, yang membuatnya memiliki *romantic beliefs* yang lebih kuat.

Berdasarkan fenomena yang ditemui melalui wawancara studi pendahuluan, ditemukan sebanyak empat dari lima responden mengalami aspek-aspek parasosial. Mereka menganggap bahwa aktor atau aktris yang disukai sebagai teman dan bagian dari hidup mereka dan ingin menjalani komunikasi yang lebih erat terhadap mereka. Hal ini sesuai dengan temuan

yang dilakukan oleh Cole & Leets bahwa pertemanan dapat dipenuhi melalui peran tokoh media seperti halnya dunia nyata (Mitchell dkk., 2015). Sebanyak empat dari lima responden memberikan dukungan mereka terhadap aktor/aktris pemeran yang disukai melalui akun media sosial dengan mengirim pesan atau pun memberi komentar. Tidak hanya itu, mereka juga sering kali mencari informasi terkait tokoh drama dan aktor/aktris yang disukai. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut mendukung aspek *parasocial friendship* dari variabel parasosial.

Parasosial yang dialami individu berkaitan dengan keintiman yang dirasakan terhadap tokoh media yang disukai. Horton & Wohl mengatakan bahwa keintiman dan perasaan dekat dengan tokoh media berkembang melalui interaksi yang dijalani dari waktu ke waktu (Lestari & Pohan, 2023). Keintiman tersebut dapat timbul dari hal apa pun yang diberikan oleh tokoh media, seperti unggahan media sosial atau pun karya seni (film dan drama). Menurut Nabilla & Prakoso (2019) apabila hal tersebut terjadi secara berulang-ulang, maka individu akan membentuk perasaan emosional terhadap tokoh media yang mereka sukai. Hal ini sesuai dengan fenomena yang ditemui pada studi pendahuluan, sebanyak empat dari lima responden merasakan perasaan emosional terhadap tokoh media yang disukai, seperti perasaan senang apabila tokoh media mengunggah sesuatu di media sosial, merasa jatuh cinta ketika menonton film atau drama yang diperankan oleh tokoh yang disukai, hingga perasaan sedih ketika mengetahui tokoh media yang disukai sedang sakit atau *off* dari media sosial. Tak hanya itu, sebanyak empat dari lima responden merasakan ketertarikan secara fisik terhadap tokoh media, terutama terhadap tokoh media yang berlawanan jenis. Mereka mengatakan bahwa tokoh media tersebut memiliki paras wajah yang rupawan dan fisik yang mempesona hingga membuat mereka *betah* berlama-lama memandangnya. Fenomena ini memenuhi aspek *parasocial love* yang ada dalam variabel parasosial.

Romantic beliefs tidak hanya dipengaruhi oleh terpapar media dan parasosial yang dialami individu, namun juga faktor-faktor lain seperti

budaya, latar belakang keluarga, dan gaya kelekatan (Tosun dkk., 2022). Kelekatan merepresentasikan bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi terhadap figur lekatnya. Bowlby pada tahun 1982 menyatakan bahwa kelekatan terbentuk sejak masa anak-anak yang dipengaruhi oleh interaksi terhadap pengasuh (Ramba dkk., 2022). Kelekatan akan terus terbawa oleh individu hingga ia dewasa, yang selanjutnya kelekatan pada masa dewasa disebut sebagai kelekatan dewasa. Menurut Hazan & Shaver, kelekatan dapat berdampak terhadap hubungan romantis yang akan dijalani di masa dewasa (Tosun dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jin & Kim (2015) yang menunjukkan bahwa subjek dewasa dengan kelekatan aman memiliki keyakinan romantis yang cukup ideal dibandingkan subjek dengan kelekatan penghindar yang berkolerasi negatif terhadap keyakinan romantis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tu dkk (2022) yang menunjukkan bahwa subjek dengan kelekatan cemas memiliki ketertarikan yang rendah terkait menjalani hubungan romantis. Gaya kelekatan yang dimiliki individu dewasa memengaruhi keyakinan (*belief*) dan ekspektasinya akan suatu hubungan romantis. *Belief* ini lah yang akan menjadi penentu kekuatan dan ketahanan sebuah hubungan romantis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, ditemukan fenomena bahwa sebanyak tiga dari lima responden merasa aman jika bergantung dengan orang lain dan sebaliknya. Mereka juga tidak khawatir akan ditinggalkan dengan pasangan dan tidak menaruh curiga yang berlebihan terhadap orang lain atau pasangannya. Ketika menjalani hubungan romantis, mereka memiliki pandangan dan keyakinan yang positif terhadap hubungan yang dijalani. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut memenuhi aspek-aspek dari *close* dan *depend*, yang membuat mereka memiliki tipe kelekatan aman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tosun dkk (2022) bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki pandangan terhadap hubungan romantis yang lebih positif serta merasakan kepuasan hubungan yang lebih tinggi.

Tipe kelekatan yang dimiliki individu memengaruhi bagaimana mereka menjalani hubungan sosial dengan orang lain. Hoffner berpendapat bahwa individu dengan kelekatan cemas cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain (Tosun dkk., 2022). Ketika dewasa, individu dengan tipe kelekatan cemas akan ragu-ragu untuk menjalani hubungan romantis. Hal ini sesuai dengan penelitian Tosun dkk (2022) yang menemukan bahwa individu dengan kelekatan cemas memiliki perasaan khawatir bahwa pasangan akan meninggalkannya dan tidak mencintainya lagi, hal ini berdampak negatif terhadap hubungan romantis yang dijalani. Sebanyak dua dari lima responden mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan ragu-ragu ketika menjalani hubungan romantis. Perasaan cemas dan ragu-ragu tersebut membuat mereka khawatir akan tidak dicintai pasangan dan ditinggalkan oleh pasangan, sehingga hubungan romantis yang dijalani terasa tidak sehat. Fenomena ini sesuai dengan aspek *anxiety* pada variabel gaya kelekatan dewasa.

Berdasarkan kajian empiris dan hasil studi pendahuluan di atas, menunjukkan bahwa adanya parasosial dan gaya kelekatan dewasa dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis. Uniknya, peneliti menemukan terdapat responden yang memenuhi keseluruhan aspek-aspek parasosial, namun kurang memenuhi dimensi-dimensi *romantic beliefs*. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan studi pendahuluan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang parasosial dan gaya kelekatan dewasa dengan *romantic beliefs* pada penonton drama Korea genre romantis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran parasosial, gaya kelekatan dewasa, dan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?
2. Apakah terdapat hubungan antara parasosial dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?

3. Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan aman dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?
4. Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan cemas dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?
5. Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan penghindar dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?
6. Apakah terdapat pengaruh antara parasosial dan gaya kelekatan cemas dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?
7. Apakah terdapat pengaruh antara parasosial dan gaya kelekatan cemas dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?
8. Apakah terdapat pengaruh antara parasosial dan gaya kelekatan penghindar dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran parasosial, gaya kelekatan dewasa, dan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.
2. Untuk mengetahui hubungan parasosial dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.
3. Untuk mengetahui hubungan gaya kelekatan aman dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.
4. Untuk mengetahui hubungan gaya kelekatan cemas dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.
5. Untuk mengetahui hubungan gaya kelekatan penghindar dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.
6. Untuk mengetahui pengaruh parasosial dan gaya kelekatan aman dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.
7. Untuk mengetahui pengaruh parasosial dan gaya kelekatan cemas dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.

8. Untuk mengetahui pengaruh parasosial dan gaya kelekatan penghindar dengan *romantic beliefs* pada penggemar drama Korea genre romantis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Sosial.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca terkait parasosial dan gaya kelekatan dewasa dengan *romantic beliefs*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca, khususnya penonton drama Korea sebagai referensi terkait parasosial terhadap aktor atau aktris favorit guna lebih meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan sekitar.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat empiris dan menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya apabila tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, khususnya mengenai variabel *romantic beliefs* yang masih cukup jarang diteliti di Indonesia.